

**PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI
PEMBELAJARAN ISMUBA DI SMK
MUHAMMADIYAH 7 DONOMULYO MALANG**

Ade Adnin

UIN Sjech M. Djamil Djambek

Adeadnin368@gmail.com

Iswantir

Universitas

Iswan13@gmail.com

Idris

Universitas

azillamaizana@gmail.com

Abstract

In the development of Islamic education from the time of the Prophet until now, Islamic education has gone through several phases and stages including: Islamic education using places such as: Mosque and Kuttub. The mosque is a place used by the prophet and his companions to carry out prayers as an obligation for a Muslim. Apart from that, the mosque is also used as place to discuss and convey the most important Islamic da'wah, namely the issue of monotheism. In the mosque the propet usually preaches the most fundamental problem to his companions, namely the prolem of monotheism. After the problem of monotheism was firmly in the heart and souls of the companions. Apart from the mosque which serves as a place for the development of knowledge in Islam has development of Islam has developed very rapidly so that it is no longer possible to only taech it in the mosque and indeed requires a place to broadcast the Islamic religion.

Keywords : *Independent Character Education, ISMUBA, Muhammadiyah*

Abstrak

Dalam perkembangan pendidikan Islam mulai dari masa Rasulullah hingga sekarang, pendidikan Islam melewati beberapa fase dan tahapan diantaranya: pendidikan Islam dengan menggunakan tempat seperti: mesjid dan kuttab. Mesjid adalah tempat yang digunakan oleh nabi dan para sahabat untuk melaksanakan sholat sebagai kewajiban bagi seorang muslim. Selain daripada itu mesjid juga digunakan untuk tempat berdiskusi dan menyampaikan dakwah Agama Islam yang paling utama yaitu masalah tauhid. Dalam mesjid nabi biasanya sering mendakwahkan masalah yang paling fundamental kepada para sahabat yaitu masalah tauhid. Setelah masalah tauhid ini kokoh dalam hati dan jiwa para sahabat barulah nabi mendakwahkan masalah yang lain kepada sahabatnya. Selain mesjid yang berfungsi sebagai tempat perkembangan ilmu pengetahuan di dalam Islam, ada juga tempat perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam yang disebut dengan Kuttab. Kuttab adalah tempat yang digunakan oleh umat Islam setelah perkembangan agama Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga tidak memungkinkan lagi hanya diajarkan di Mesjid dan memang membutuhkan sebuah tempat untuk menyiarkan agama Islam tersebut.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter Mandiri, ISMUBA, Muhammadiyah

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat pada zaman klasik tidak bisa lepas dari peranan lembaga pendidikan, karena ia merupakan tempat bagi proses belajar mengajar itu berlangsung. Maka kajian tentang lembaga pendidikan yang menjadi sarana bagi berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan menjadi sangat penting. Banyak sekali lembaga pendidikan yang berperan menjadi sarana pengembangan ilmu, antara lain: maktabah, kuttâb, halaqah, observatorium, rumah sakit dan klinik, Darul Hikmah dan Darul- 'Ilmi, serta madrasah. Maktabah (perpustakaan) mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan zaman klasik. Di kota-kota seperti Baghdad, Kairo, Cordova, Masyhad, dan lain-lain, sejumlah maktabah penuh dikunjungi oleh para ilmuwan, baik untuk membaca di sana berjam-jam atau membeli buku-buku sebagai koleksi perpustakaan pribadi. Besar kecilnya maktabah tergantung pada kelengkapan koleksinya. Petugas maktabah tak segan-segan mengadakan perjalanan jauh untuk menambah koleksi maktabahnya. Kuttâb adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang sudah ada sejak Nabi SAW. Biasanya dibuat di rumah guru atau di istana untuk keluarga istana.

Sejarah Kuttab Menurut catatan sejarah, dalam dunia Islam telah berkembang lembaga pendidikan Islam nonformal, salah satu di antaranya adalah kuttab atau maktab jauh sebelum munculnya lembaga pendidikan formal. Kuttab atau maktab berasal dari kata *kataba* yang bermakna menulis atau tempat menulis. Secara garis besar, kuttab didefinisikan sebagai tempat belajar menulis sekaligus lembaga pendidikan tingkat dasar. Terdapat perbedaan pendapat tentang makna kuttab dan maktab. Beberapa tokoh menyatakan bahwa keduanya memiliki makna yang sama namun ada juga yang mengatakan berbeda, Kuttab sebenarnya telah ada di jazirah Arab pada masa pra Islam. Namun pada saat itu orientasi masyarakat belum mengarah pada pendidikan dan kuttab kurang mendapat perhatian. Hal ini terbukti sebelum kedatangan Islam, hanya 17 laki-laki dan 5 orang perempuan Quraisy yang menguasai baca tulis.

B. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu tentang topik lembaga pendidikan zaman klasik dalam perspektif Masjid dan Kuttab sangat membantu penulis dalam teori pengumpulan data terkait lembaga pendidikan zaman klasik dalam perspektif masjid dan kuttab yang penulis teliti.¹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu penulis turun langsung ke lapangan serta mengamati praktek yang dilakukan oleh para guru dalam menerapkan dan menjalankan kurikulum merdeka belajar ini. Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan dan observasi dilapangan maka penulis akan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah agar para guru yang kesulitan dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar ini kedepannya bisa lebih terampil dan berkualitas dalam mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses belajar dan mengajarnya di kelas.

E. Pembahasan

Berikut ini adalah sebuah pembahasan yang memuat penjelasan mengenai bagaimana pembentukan karakter mandiri dalam beberapa aspek diantara lainnya

A. Masjid

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat pada zaman klasik tidak

¹ Fathurrahman. 2015. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik", Jurnal Ilmiah 'Kreatif', Vol. XII.No. 1.

bisa lepas dari peranan lembaga pendidikan, karena ia merupakan tempat bagi proses belajar mengajar itu berlangsung. Maka kajian tentang lembaga pendidikan yang menjadi sarana bagi berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan menjadi sangat penting. Banyak sekali lembaga pendidikan yang berperan menjadi sarana pengembangan ilmu, antara lain: maktabah, kuttâb, halaqah, observatorium, rumah sakit dan klinik, Darul Hikmah dan Darul- 'Ilmi, serta madrasah. Maktabah (perpustakaan) mempunyai peranan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan zaman klasik. Di kota-kota seperti Baghdad, Kairo, Cordova, Masyhad, dan lain-lain, sejumlah maktabah penuh dikunjungi oleh para ilmuwan, baik untuk membaca di sana berjam-jam atau membeli buku-buku sebagai koleksi perpustakaan pribadi. Besar kecilnya maktabah tergantung pada kelengkapan koleksinya. Petugas maktabah tak segan-segan mengadakan perjalanan jauh untuk menambah koleksi maktabahnya. Kuttâb adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang sudah ada sejak Nabi SAW. Biasanya dibuat di rumah guru atau di istana untuk keluarga istana. Di dalam lembaga ini diajarkan baca tulis al-Qur'an, diajarkan ilmu-ilmu agama, diajarkan pula seni berpidato, etika dan estetika, sejarah, dan tradisi. Sejak abad ke-8 Masehi diajarkan pula ilmu pengetahuan umum, ilmu sosial dan kebudayaan, untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Halaqah adalah lembaga pendidikan tingkat lanjutan setingkat kampus, di mana seorang guru duduk dikelilingi para murid. Kebanyakan diselenggarakan di masjid. Ada dua tipe halaqah, yaitu halaqah di masjid jami' dan halaqah di masjid non-jami'. Tipe pertama atas biaya negara dan berada dalam pengawasan pemerintah setempat. Di dalamnya dikaji ilmu-ilmu agama secara umum pada tingkat tinggi. Tipe kedua diselenggarakan di masjid kecil yang tidak digunakan untuk salat Jum'at. Masjid-masjid itu biasanya eksklusif, dibangun untuk jamaah mazhab tertentu.²

Disiplin ilmu yang diajarkan dalam halaqah tersebut meliputi ilmu-ilmu keislaman (hadis, tafsir, fikih, ushul fikih, nahwu, sharf, dan sastra arab). Ilmu-ilmu non-agama sedikit sekali diajarkan. Filsafat Yunani, sains, dan humaniora sedikit sekali diminati oleh masyarakat umum. Di masa Abbasiyah, abad ketiga Hijriah, ada lebih dari 3000 masjid yang menyelenggarakan kajian dalam bentuk halaqah. Pada abad ke-14 M ada

² al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh al-Tuwaanisi. 2002, *Perbandingan Pendidikan Islam (terj) H.M Arifin*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

12.000 masjid di Alexandria. Masjid al-Mansyur di Baghdad mempunyai 40 halaqah. Masjid-masjid itu menjadi pusat transmisi ilmu pengetahuan dari masa ke masa.³

Madrasah yang mula-mula didirikan adalah madrasah al-Baihaqiyah oleh penduduk Naisabhur. Di antara madrasah yang terkenal adalah madrasah Nidzamiyah di Baghdad yang didirikan oleh Wazir Nizam al-Mulk tahun 457 H. Para ulama besar mengajar di madrasah ini antara lain, Abu Ishaq al-Syirazi al-Fairuzzabadi, pengarang kitab *Tanbih*, kitab fikih mazhab Syafi'i. Juga Abu Hamid al-Ghazali yang menjadi guru besar di madrasah tersebut. Setelah berkuasanya Bani Saljuk yang Sunni menyingkirkan Bani Buwaihi yang Syi'i, madrasah didirikan secara besar-besaran. Para khalifah, wazir, sultan, orang-orang kaya berlomba-lomba mendirikan madrasah. Di Mesir hingga abad ketujuh Hijriah berdiri lebih dari 63 madrasah yang kebanyakan dibiayai dengan menggunakan harta wakaf. Madrasah dibuat terutama untuk kajian ilmu-ilmu agama dengan penekanan bidang fikih, hadis, dan tafsir. Ilmu alam tidak mendapatkan porsi yang proporsional dalam madrasah. Pada mulanya, madrasah biasanya dibangun untuk kepentingan mazhab fikih tertentu dan terutama dalam rangka melawan pengaruh Syi'ah yang dianggap sesat oleh Ahlusunnah. Tapi belakangan, madrasah-madrasah tertentu juga mengajarkan ilmu kealaman. Khalifah al-Mustansyir (1226-1242 M/623-640 H) mengangkat dokter ahli untuk mengajar para mahasiswa di madrasah al-Mustansyiriyah. Dokter dan para mahasiswa itu diberi gaji dan beasiswa seperti yang diberikan kepada mereka yang menekuni bidang fikih, hadis, dan tafsir.⁴

Lembaga-lembaga tersebut di atas mempunyai peran penting dalam proses transmisi ilmu pengetahuan masa klasik. Lembaga-lembaga tersebut mengangkat ilmu pengetahuan Islam menjadi sebuah peradaban Islam yang disegani di Barat. Namun karena faktor-faktor politik, kekuasaan, kepentingan mazhab dan kepentingan kelompok, tidak jarang lembaga-lembaga pendidikan itu menjadi korban. Pada masa Bani Saljuk umpamanya, dapat dilihat bagaimana para penguasa itu mematikan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan hanya karena mempunyai paham keagamaan yang berbeda. Sesuatu yang mestinya tidak boleh terjadi dalam membangun

³ Ali, K. *Sejarah Peradaban Islam*. 1988. Jakarta: Srigunting.

⁴ Hasan, Asari. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. 1984. Bandung: Mizan.

peradaban Islam yang agung. Proses Transmisi Ilmu Pengetahuan Perkembangan ilmu pengetahuan yang spektakuler melalui lembaga-lembaga sebagaimana disebutkan di atas mengundang pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya. Bagaimana proses transmisi ilmu pengetahuan itu berlangsung sehingga peradaban Islam berkembang dengan pesat. Ilmu pengetahuan pada awalnya terkonsentrasi pada pribadi-pribadi guru.

Para murid datang dari berbagai penjuru melakukan rihlah 'ilmiyyah kepada syekh tertentu untuk menimba ilmu pengetahuan yang diinginkan. Para guru memiliki spesialisasi ilmu tertentu. Dari para ahli itu para murid menimba ilmu, memahami, dan menguasainya. Proses transmisi pada awalnya lebih bersifat pada pribadi guru (teacher centered). Murid yang dianggap oleh guru telah menguasai bidang pelajaran tertentu diberi ijazah (sertifikat) dari dan atas nama sang guru, bukan dari lembaga seperti sekarang. Ketokohan sang guru lebih penting dari lembaga di mana dia mengajar. Mayoritas para ulama terkenal adalah produk proses belajar mengajar secara pribadi antar guru dan murid.⁵

Ada dua cara transmisi ilmu pengetahuan yang utama, yaitu secara lisan dan secara tulisan. Metode lisan dilakukan dengan cara guru membaca teks yang dipelajari, memberi keterangan atas poin-poin penting, sementara murid mendengarkan, atau dengan cara al-qirâ'ah 'alâ al-syaikh, guru meminta murid membaca teks, guru mendengarkan kemudian mengoreksi bacaan yang salah. Setelah itu murid dipersilahkan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari apa yang dibaca, atau sang guru bertanya (mengadakan ulangan) kepada murid seberapa jauh pemahamannya terhadap apa yang dibaca. Terjadilah diskusi serius (munazarah atau munâqasyah), antara guru dan murid dengan argumen-argumen yang dimiliki. Tradisi ini penting bagi murid di kemudian hari karena mendidikinya untuk berargumentasi dengan nalar kuat dan dalil-dalil akurat. Metode tulisan dilakukan dengan cara pencatatan atau penyalinan teks yang didiktekan oleh syekh. Proses ini penting karena tidak ada teknologi percetakan yang menggandakan tulisan dalam bentuk fotokopi atau percetakan. Buku-buku sangat mahal dan langka, itupun ditulis secara manual dengan tangan yang belakangan dikenal dengan manuskrip. Peserta didik tidak gampang dapat memiliki buku yang dimiliki guru. Oleh karenanya menyalin adalah solusi. Dua metode itu yang biasa

⁵ Asrahah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. 1999. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

dilakukan dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid. Keduanya dipraktikkan melalui bentuk-bentuk, antara lain:

1. Kontak langsung dalam majelis; semua murid dengan berbagai kemampuannya menghadiri halaqah, menyimak apa yang diterangkan oleh sang guru (syaikh), kemudian diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan atau komentar sekadarnya atas permasalahan yang belum jelas.
2. Kontak langsung secara pribadi antara guru dan murid di luar majelis dengan sangat intensif. Proses semacam ini sangat efektif dan sangat berhasil dalam proses transmisi. Proses seperti ini biasanya hanya dilakukan oleh seorang murid yang ingin mengambil spesialisasi khusus kepada guru yang ahli dibidangnya.
3. Murid dibantu al-Mu'îd (asisten guru) dalam menjelaskan kajian yang dianggap sulit oleh murid. Praktik ini biasanya dilakukan di luar majelis. Peran al-Mu'îd menjadi penting karena tidak semua penjelasan syeikh langsung dapat ditangkap oleh murid.⁶
4. Belajar bersama antara murid di luar halaqah atau majelis (mudhâkarah), semacam kegiatan muwâjahah dalam pendidikan pesantren atau study club di sekolah-sekolah sekarang. Kegiatan ini sangat efektif dilakukan oleh para murid karena mereka dapat saling mendiskusikan pelajaran yang telah diajarkan oleh guru, bahkan mereka dapat mengembangkannya dengan temuan pikiran baru.⁷
5. Murid belajar sendiri (self study), untuk memahami pelajaran. Murid membaca sendiri bidang pelajaran yang ingin ditekuni, berusaha menghafal dan memahaminya. Pada akhirnya murid menghadap guru tertentu sesuai dengan bidang pelajaran yang habis dibaca diminta diuji sejauh mana pamaahannya terhadap teks yang dibaca. Keberhasilan proses transmisi ilmu pengetahuan tidak lepas dari peran penguasa pada waktu itu yang turut mendukung, membiayai dan membina proses transmisi. Sebut saja khalifah alMakmun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan semangatnya membangun Dâr al-Hikmah dan Dâr al-'Ilm, Wazir Nizam al-Mulk mengembangkan lembaga-lembaga yang

⁶ Mahmud Yunus. 1992 *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung. Zuhairini et.al., 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

⁷ Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

disebut madrasah. Mereka mengelola sumber-sumber pendanaan pendidikan dengan baik, berupa pendayagunaan zakat, infak, sedekah, wakaf, dan sumber-sumber pendanaan lain. Pengelolaan pendidikan tidak saja diserahkan kepada lembaga, guru, murid atau walinya, tapi mendapat perhatian besar dari penguasa.⁸

B. Kuttab

Secara bahasa berasal dari istilah Arab, ka-ta-bayang berarti “menulis”. Menggunakan pola (wazan) fu’al menjadi kuttab yang secara harfiah berarti “para penulis” Lembaga ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan menulis (kitabah) dan menghasilkan para penulis. Dalam hal ini perlu penegasan bahwa penulis disini bukan penulis dalam arti para pengarang kitab-kitab akan tetapi orang yang memiliki keahlian menulis pada umumnya. Untuk dapat menulis secara otomatis murid-murid yang belajar di kuttab harus dapat membaca. kata kuttab atau maktab, berasal dari kata dasar “kataba” yang berarti menulis. Jadi, kuttab adalah tempat belajar menulis. Pengertian lain, kuttab diambil dari kata “taktib” yaitu belajar menulis; dan mengajar menulis itulah fungsinya kuttab. Selain belajar menulis, pada perkembangan selanjutnya, di kuttab diajarkan pula Alquran, baik bacaan maupun tulisan dan pokok-pokok ajaran Islam.⁹

1. Sejarah dan Perkembangan Kuttab

Sejarah Kuttab Menurut catatan sejarah, dalam dunia Islam telah berkembang lembaga pendidikan Islam nonformal, salah satu di antaranya adalah kuttab atau maktab jauh sebelum munculnya lembaga pendidikan formal. Kuttab atau maktab berasal dari kataba yang bermakna menulis atau tempat menulis. Secara garis besar, kuttab didefinisikan sebagai tempat belajar menulis sekaligus lembaga pendidikan tingkat dasar. Terdapat perbedaan pendapat tentang makna kuttab dan maktab. Beberapa tokoh menyatakan bahwa keduanya memiliki makna yang sama namun ada juga yang mengatakan berbeda, Kuttab sebenarnya telah ada di jazirah Arab pada masa pra Islam. Namun pada saat itu orientasi masyarakat belum mengarah pada pendidikan dan kuttab kurang mendapat perhatian. Hal ini terbukti sebelum kedatangan Islam, hanya 17 laki-laki dan 5 orang perempuan Quraisy yang menguasai baca tulis. Adapun orang yang pertama kali belajar membaca dan menulis di antara penduduk Mekkah adalah Sufyan Ibn

⁸ Umiarso dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Timur dan Barat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

⁹ Baharuddin. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Umayyah dan Abu Qais ibn `Abd alManaf yang belajar kepada Bisyr ibn `Abd al-Malik. Kepada keduanya adalah penduduk Makkah belajar membaca dan menulis dengan bayaran suka rela.¹⁰

Setelah kekuasaan kaum muslimin semakin meluas, bertambah pula jumlah penduduk yang memeluk Islam sehingga membutuhkan tempat yang lebih besar. Kuttab pun mengalami perkembangan yang signifikan hingga mampu menyediakan fasilitas asrama dan akomodasi bagi para peserta didiknya. Biaya selama belajar di kuttab pada dasarnya dibebankan kepada orang tua murid dengan membayar sejumlah uang atau bahan makanan setiap minggu atau bulan. Pendidikan di kuttab adalah untuk semua orang, tidak ada diskriminasi dalam belajar antara yang kaya dengan yang miskin. Bahkan ada sebagian anak miskin yang belajar di kuttab memperoleh makanan dan pakaian secara gratis, hal ini merupakan implikasi dari sistem wakaf yang diterapkan dalam pendidikan. Pendidikan tingkat rendah di kuttab juga diberikan di istana untuk putra-putri pejabat negara, hal ini dimaksudkan sebagai persiapan proses regenerasi kepemimpinan dengan menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas kenegaraan setelah dewasa. Oleh sebab itu, para pejabat negara mendatangkan guru-guru khusus untuk mendidik anak-anak mereka. Corak pendidikan anak-anak di istana memiliki perbedaan dengan di kuttab, rencana pelajaran dibuat oleh orang tua peserta didik menyesuaikan dengan hasil yang ingin dicapai dengan menambah atau mengurangi rencana pelajaran di kuttab pada umumnya. Perbedaan yang lain antara kuttab dengan pendidikan rendah istana terletak pada penyebutan muallim pada guru di kuttab dan muaddib terhadap guru pendidikan rendah istana. Di samping itu juga terdapat pengklasifikasian guru yang menempatkan muallim kuttab mempunyai status sosial rendah, sedangkan muaddib pendidikan rendah istana mempunyai status sosial yang tinggi.¹¹

Dalam perkembangannya dan proses pembelajaran yang ada di Kuttab dibagi menjadi beberapa periode:

a. Perkembangan Kuttab periode Rasulullah

Mengingat jumlah umat Islam yang bisa baca tulis sangat sedikit dan telah menjadi sekretaris-sekretaris Nabi Muhammad untuk menulis wahyu, maka Rasulullah merekrut orang-orang dzimmi untuk mengajar baca tulis di kuttab

¹⁰ Daulay, Haidar Putra et.al. 2013. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana.

¹¹ Fajar, Abdullah. 1996. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

pada umat Islam Mekkah secara suka rela. Pasca hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW memerintahkan kurang lebih 70 tawanan perang Badar kaum Quraisy Mekkah untuk mengajar sekitar sepuluh orang anak-anak muslim sebagai syarat pembebasan diri mereka. Walaupun pengajar di kuttab didominasi oleh orang dzimmi, Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan beberapa sahabat seperti al Hakam ibn Sa'id untuk mengajar ketika Nabi berada di Madinah. Pada masa awal Islam ini, secara diametral terdapat dua bentuk kuttab, pertama, kuttab yang fokus pada pembelajaran baca tulis dengan menggunakan puisi kuno sebagai bahan ajar dan guru-gurunya sebagian besar adalah kaum kafir dzimmi. Kedua, selain baca tulis juga mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar agama, hal ini terjadi setelah banyaknya muslim yang pandai baca tulis dan kehidupan masyarakat mulai stabil. Secara umum, selain baca tulis, materi pendidikan mencakup bidang pendidikan keagamaan, akhlak, dan kesehatan jasmani. Adapun materi-materi scientific belum dijadikan sebagai materi pelajaran. Nabi pada saat itu hanya memberikan contoh untuk memperhatikan fenomena penciptaan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam raya.¹²

Metode yang digunakan oleh Nabi dalam materi keimanan adalah tanya jawab dan ditunjang dengan bukti-bukti ilmiah dan rasional. Batasan ilmiah dan rasional di sini disesuaikan menurut kemampuan berpikir orang-orang yang diajak berdialog. Metode pendidikan yang dipakai pada bidang ibadah mayoritas menggunakan metode demonstrasi, yakni Nabi memberikan contoh tata cara beribadah sehingga masyarakat mudah mempraktikkannya. Sedangkan pada bidang akhlak, Nabi menitikberatkan pada metode keteladanan dan ceramah dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi kisah-kisah umat terdahulu.¹³

b. Kuttab Periode Khulafa al-Rasyidin

Sistem pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin dikelola secara mandiri, tanpa campur tangan pemerintah, kecuali pada masa khalifah Umar ibn Khattab yang menambahkan kurikulum yang seragam di lembaga kuttab. Pada kepemimpinan Abu Bakar, para sahabat yang memiliki pengetahuan

¹² Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. 2006. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hasan, Nor. Fullday School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing). *Tadris: Jurnal Pendidikan*. Vol. No. 1 (Mei 2006) Irawan, Ade et.al. *Buruk Wajah Pendidikan Dasar* (Jakarta: Indonesia Corruption Watch).

¹³ Nakosteen, Mehdi. 1964. *History of Islamic Origins of Western Education A.D 800-1350*. Colorado: University of Colorado Press.

keagamaan membuka majelis pendidikan masing-masing, sehingga di masa ini kuttab mencapai tingkat kemajuan yang berarti. Hal ini terjadi ketika Islam telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin hubungan bilateral dengan bangsa-bangsa yang memiliki peradaban unggul. Materi pendidikan kuttab yang diajarkan pada masa Khulafa al-Rasyidin melanjutkan materi-materi pada masa Rasulullah, yaitu belajar membaca dan menulis, membaca al-Qur'an dan menghafalnya, serta belajar pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudhu, shalat, puasa, dan sebagainya. Selain itu, Umar memerintahkan rakyatnya agar anak-anak diajarkan berenang, memanah, dan mengendarai unta. Penambahan materi yang bersifat mengasah kemampuan psikomotorik tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan pemuda yang tangguh, mengingat pada masa itu situasi jazirah Arab rentan terjadi peperangan. Sedangkan pada masa Ali bin Abi Thalib yang hanya berkisar 5 tahun (35-40H), perhatian terhadap dunia pendidikan tidak sehebat khalifah terdahulu. Hal ini disebabkan ketidakstabilan situasi politik dalam negeri akibat peperangan antara Ali dengan Muawiyah.¹⁴

Secara umum, pada masa Khulafa al-Rasyidin ilmu-ilmu duniawi dan filsafat belum dikenal sehingga tidak terdapat dalam materi pembelajaran. Situasi ini lebih disebabkan karena konstruk sosial masyarakat masih dalam pengembangan wawasan keislaman yang lebih dititikberatkan pada pengetahuan al-Qur'an dan hadits secara literal. Berbagai konflik politik, peperangan, dan upaya perebutan kekuasaan pada masa tersebut sedikit banyak mempengaruhi situasi pendidikan. Akan tetapi hal ini tidak mematahkan semangat kaum ulama dan cendekia untuk tetap menjalankan proses transfer keilmuan.¹⁵

c. Kuttab Periode Dinasti Umayyah

Secara esensial, praktik pendidikan Islam pada masa dinasti Umayyah hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin dari segi materi dan metodenya. Hanya saja perhatian para raja terhadap pendidikan

¹⁴ Laisa, Emna. 1981. *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi Pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep)*. Islamuna: Jurnal Studi Islam Vol. 3 No. 1 (Januari 2016) Makdisi, George. *The Rise of Colleges*. Edinburg: Edinburg University Press.

¹⁵ Abuddin Nata. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

dinilai kurang maksimal, sehingga bidang pendidikan dijalankan oleh peran ulama tanpa campur tangan pemerintah. Sistem pendidikan Islam ketika itu berjalan alamiah karena kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah hampir tidak ditemukan. Pada zaman khalifah Abdul Malik bin Marwan gencar membangun kantor-kantor pemerintah Umayyiah sehingga kegiatan membaca dan menulis menjadi sangat penting peranannya dalam proses pembangunan negara. Maka sejak saat itu pertama kalinya para guru menjadikan rumah-rumahnya sebagai tempat mengajar menulis dan membaca. Secara individual mereka membangun kamar atau rumah-rumah sesuai standar yang semakin bertambah dalam mengajar membaca dan menulis.¹⁶

Pada masa Daulah Umayyah, dinamika disiplin fiqh menunjukkan perkembangan yang berarti dengan lahirnya tokoh madzhab fiqh Imam Abu Hanifah di Irak dan Imam Malik ibn Anas di Madinah. Ilmu tafsir, nahwu, dan hadits berkembang pesat sehingga menambah dinamika pendidikan kuttab. Selain itu, terdapat sebuah kuttab di Balk yang bernama Kuttab Abul Qasim alBalkhi yang memiliki 3000 orang murid dan jumlahnya kian hari semakin bertambah, bahkan tiap desa telah berdiri sebuah kuttab. Pendidikan di kuttab merupakan pendidikan dasar sebelum memasuki pendidikan di masjid. Sejak abad kedua hijriyah perkembangan kuttab semakin pesat. Kurikulum antar daerah berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pada masa itu prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan tercermin dalam sistem pendidikan dengan penggunaan metode yang variatif, salah satunya adalah metode yang menghubungkan antar bahan-bahan pelajaran yang satu dengan lainnya.¹⁷

d. Kuttab Periode Dinasti Abbasiyah

Pada pemerintahan Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya, alMa'mun (813-833 M) menjadi puncak perkembangan peradaban, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Khalifah al-Ma'mun adalah pemimpin yang pertama kali membentuk badan wakaf. Ia berpendapat bahwa laju kegiatan keilmuan tidak hanya bergantung pada bantuan negara dan kedermawanan penguasa, tetapi juga membutuhkan upaya swadaya masyarakat untuk turut serta membiayai pelaksanaan pendidikan. Maka sejak pemerintahan al-

¹⁶ Taliziduhu Ndraha. 1999. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁷ Wina Sanjana. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Kencana.

Makmun, lembaga wakaf mulai ditangani oleh negara dengan membentuk struktur kepengurusan yang bertanggungjawab langsung kepada masyarakat. Materi pendidikan dasar pada masa daulah Abbasiyah memperlihatkan adanya unsur demokrasi, karena di samping materi pelajaran yang bersifat wajib (ijbari), juga ada materi yang bersifat pilihan (ikhtiari). Materi pelajaran yang bersifat wajib ialah al-Qur'an, shalat, doa, dan bahasa Arab, sedangkan materi pilihan antara lain: berhitung, nahwu, syair-syair, dan riwayat/tarikh Arab. Namun pelajaran ini tidak dapat dijumpai di seluruh penjuru karena masing-masing daerah terkadang berbeda penerapannya.¹⁸

Adapun metode pengajaran yang digunakan dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu lisan, hafalan, dan tulisan. Durasi belajar di kuttab dilakukan sejak pagi hingga waktu Ashar mulai hari Sabtu sampai hari Kamis dan libur pada hari Jum'at, tanggal 1 Syawal, Idul Adha serta hari tasyrik. Jam pelajaran terbagi menjadi tiga sesi, yaitu: pertama, pelajaran al-Qur'an dimulai dari pagi hingga waktu Dhuha. Kedua, pelajaran menulis dimulai pada waktu Dhuha hingga Dzuhur, setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang untuk makan siang. Ketiga, pelajaran lain, seperti nahwu sharraf, syair, bahasa Arab, dan berhitung, dimulai setelah Dzuhur hingga Ashar. Hal yang perlu diperhatikan bahwa pada pendidikan kuttab tidak menggunakan sistem klasikal, tanpa bangku, meja, dan papan tulis.¹⁹

Guru mengajar muridnya dengan bergantian satu persatu, tidak ada buku standar yang dipakai. membentuk struktur kepengurusan yang bertanggungjawab langsung kepada masyarakat. Materi pendidikan dasar pada masa daulah Abbasiyah memperlihatkan adanya unsur demokrasi, karena di samping materi pelajaran yang bersifat wajib (ijbari), juga ada materi yang bersifat pilihan (ikhtiari). Materi pelajaran yang bersifat wajib ialah al-Qur'an, shalat, doa, dan bahasa Arab, sedangkan materi pilihan antara lain: berhitung, nahwu, syair-syair, dan riwayat/tarikh Arab. Namun pelajaran ini tidak dapat dijumpai di seluruh penjuru karena masing-masing daerah terkadang berbeda penerapannya. Adapun metode pengajaran yang digunakan dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu lisan, hafalan, dan

¹⁸ Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Raja Grafindo Persada.

¹⁹ Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

tulisan.²⁰

Durasi belajar di kuttab dilakukan sejak pagi hingga waktu Ashar mulai hari Sabtu sampai hari Kamis dan libur pada hari Jum'at, tanggal 1 Syawal, Idul Adha serta hari tasyrik. Jam pelajaran terbagi menjadi tiga sesi, yaitu: pertama, pelajaran al-Qur'an dimulai dari pagi hingga waktu Dhuha. Kedua, pelajaran menulis dimulai pada waktu Dhuha hingga Dzuhur, setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang untuk makan siang. Ketiga, pelajaran lain, seperti nahwu sharraf, syair, bahasa Arab, dan berhitung, dimulai setelah Dzuhur hingga Ashar. Hal yang perlu diperhatikan bahwa pada pendidikan kuttab tidak menggunakan sistem klasikal, tanpa bangku, meja, dan papan tulis. Guru mengajar muridnya dengan bergantian satu persatu, tidak ada buku standar yang dipakai.²¹

E. Kesimpulan

Kemajuan ilmu pengetahuan Islam masa klasik mengantarkan umat Islam mencapai puncak kejayaannya. Pengaruhnya tidak saja bagi umat Islam itu sendiri, tapi juga bagi umat manusia seluruhnya (rahmatan lil a'lamin) dalam rangka membangun peradaban manusia yang kokoh dan beradab. Renaisans barat sejak abad ke-14 Masehi terjadi tidak lepas dari peran peradaban saat itu. Kota-kota ilmu pengetahuan penting seperti: Baghdad, Kairo, Cordova, ramai dikunjungi oleh para mahasiswa yang ingin menimba ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan didirikan. Pada mulanya bahkan proses tranmisi itu tidak melalui lembaga tapi melalui pribadi guru. Semangatnya adalah bagaimana ilmu pengetahuan itu dapat ditransmisikan. Oleh karenanya sangat naif bila lembaga pendidikan didirikan tetapi tidak mampu berfungsi sebagai lembaga pengembang ilmu pengetahuan. Metode transmisi ilmu pengetahuan harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga lembaga pendidikan benar-benar menjadi *agent of change* (agen perubahan) bagi kemajuan peradaban Islam. Tidak pernah di kotak-kotakkan menjadi bagian-bagian kemudian menganggap ilmu tertentu penting dan ilmu yang lain tidak berguna. Perhatian ulama terhadap ilmu-ilmu filsafat, eksakta, dan humaniora sama besarnya dengan perhatian mereka terhadap ilmu-ilmu keislaman.

²⁰ Ahmad Syalabi. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam (terj. Muhtar Yahya)*. Jakarta: Bulan Bintang.

²¹ Nur Uhbiyati. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh al-Tuwaanisi. Perbandingan Pendidikan Islam (terj) H.M Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Ali, K. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Srigunting, 1988.

Asari, Hasan. Menyingkap Zaman Keemasan Islam. Bandung: Mizan, 1984.

Asrahah, Hanun. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2012.

Baharuddin. Dikotomi Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

Daulay, Haidar Putra et.al. Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan. Jakarta: Kencana, 2013.

Fajar, Abdullah. Peradaban dan Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press, 1996.

Fauzi, Imron. Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hasan, Nor. Fullday School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing). Tadris: Jurnal Pendidikan. Vol. No. 1 (Mei 2006) Irawan, Ade et.al. Buruk Wajah Pendidikan Dasar (Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2006.

Laisa, Emna. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi Pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep). Islamuna: Jurnal Studi Islam Vol. 3 No. 1 (Januari 2016) Makdisi, George. The Rise of Colleges. Edinburg: Edinburg University Press, 1981.

Nakosteen, Mehdi. History of Islamic Origins of Western Education A.D 800-1350. Colorado: University of Colorado Press, 1964.

Nata, Abuddin. Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

----- Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Ndraha, Taliziduhu. Teori Budaya Organisasi. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Sanjana, Wina. Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Jakarta: Kencana, 2010.

Suwendi. Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Raja Grafindo Persada, 2004.

Suwito. Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2005.

Syalabi, Ahmad. Sejarah Pendidikan Islam (terj. Muhtar Yahya). Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.

Umiarso dan Zamroni. Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Timur dan Barat. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Yunus, Mahmud. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992. Zuhairini et.al.,. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.